

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tentang Program Muatan Lokal Keterampilan

1. Pengertian Muatan Lokal Keterampilan

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing (Depdikbud dalam Erry Utomo, 1997: 1).

Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Depdikbud dalam E. Mulyasa, 2007: 5).

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan

sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu (Zainal Arifin, 2011: 205) .

Pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran di sekolah adalah usaha untuk memiliki keahlian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Keahlian yang dimaksud juga dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang harus diasah melalui berbagai cara, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembelajaran keterampilan.

Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial serta lingkungan budaya. Lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar, berupa benda-benda mati yang terbagi dalam empat kelompok lingkungan, yaitu pantai, dataran rendah termasuk di dalamnya daerah aliran sungai, dataran tinggi dan pegunungan atau gunung. Dengan kata lain, lingkungan alam adalah lingkungan hidup dan tidak hidup, dimana tempat makhluk hidup tinggal dan membentuk ekosistem. Kemudian lingkungan sosial adalah

lingkungan dimana terjadi interaksi orang per orang dengan kelompok sosial dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dalam sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. PP No.28/1990 menunjukkan perlunya perencanaan kurikulum muatan lokal yang bermuara pada hal yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan bangsa. Lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, serta tatacara dan tatakrma khas daerah. Selain itu juga termasuk keterampilan untuk mengembangkan kemampuan dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan muatan lokal keterampilan adalah suatu upaya pembelajaran yang diberikan berupa mata pelajaran yang berkaitan untuk meningkatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang ada di daerah tersebut dan wajib diikuti oleh seluruh siswa. Selain itu juga dapat diarahkan dengan pembelajaran keterampilan, agar siswa dapat mengetahui potensi dasar yang dimiliki.

2. Tujuan dan Fungsi Muatan Lokal Keterampilan

Tujuan muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Lebih lanjut dikemukakan, bahwa secara khusus pelajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik :

- a. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pemahaman terhadap konsep dasar dan tujuan muatan lokal di atas, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal pada hakekatnya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya (E. Mulyasa, 2007: 274)

Adapun fungsi muatan lokal (Abdullah Idi, 2007: 266-267) dalam komponen kurikulum secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Penyesuaian

Sekolah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

c. Fungsi Perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat,

bakat, dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang pengembangannya bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya. Hal ini bukan berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang individualistik, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.

Berdasarkan tujuan dan fungsi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan tujuan dan fungsi muatan lokal keterampilan adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik serta mata pelajaran muatan lokal keterampilan ini menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, memberikan bekal agar siswa dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, serta memberikan wawasan agar siswa mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki dan kemampuan dasar tersebut menjadi kelebihan dari siswa itu sendiri.

3. Kedudukan Muatan Lokal

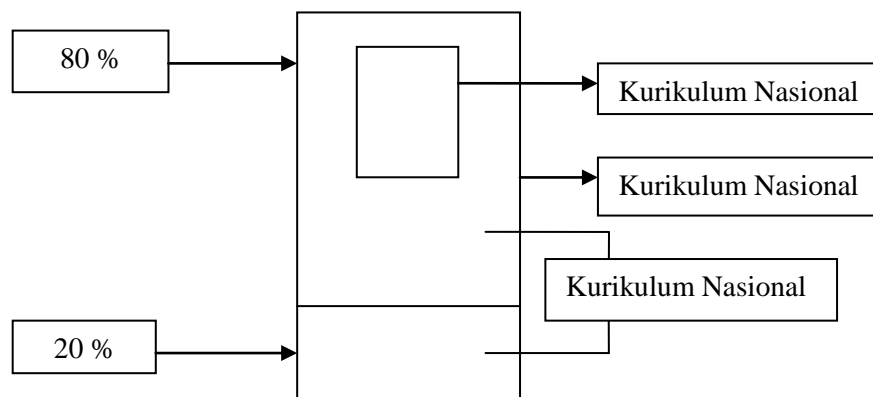
Kududukan kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan

mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP.

Muatan lokal memiliki posisi sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh anak didik. Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik, diperlukan sumber bacaan atau narasumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh orang daerah dan narasumber yang berasal dari daerah merupakan media.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal memiliki alokasi waktu tersendiri. Tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya : mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan. Demikian pula, muatan lokal sebagai bahan kajian tambahan dari bahasan atau lebih yang dapat diberikan alokasi waktunya, tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan

penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau subpokok bahasan yang telah ada, sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran tersendiri. Muatan lokal itu sendiri berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dan berbicara, kebersihan serta keindahan sangat sukar, bahkan tidak mungkin diberikan alokasi waktu (Abdullah Idi, 2007: 264-266).



Gambar 1. Kedudukan Muatan Lokal dalam Kurikulum

Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum adalah 20 % dari seluruh program kurikuler yang berlaku. Alokasi waktu yang diberikan juga 20% dari keseluruhan program kurikuler di sekolah.

Alokasi waktu untuk mata pelajaran muatan lokal di setiap jenjang pendidikan itu hampir sama yaitu 2 jam pelajaran, hanya berbeda waktunya untuk masing-masing jenjang (E. Mulyasa, 2007: 275).

- a. Jenjang pendidikan dasar, untuk tingkat SD/MI/SDLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 35

menit), sedangkan SMP/MTs/SMPLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 40 menit)

- b. Jenjang pendidikan menengah, untuk SMA/MA/SMALB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 45 menit), sedangkan SMK/MAK masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 45 menit dan durasi waktu 192 jam)

Adapun kegiatan belajar mengajar efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester), baik untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, maupun SMK/MAK pada umumnya berkisar 34 sampai 38 minggu. Hal ini bisa dipelajari lebih lanjut dengan kalender pendidikan, dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan lingkungan di satuan pendidikan masing-masing.

Berdasarkan susunan program di atas, nampak bahwa muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di setiap tingkat kelas. Adapun mengenai isi dan pengembangannya merupakan kewenangan satuan pendidikan dan daerah masing-masing.

Kedudukan muatan lokal keterampilan memiliki alokasi waktu tersendiri. Dalam hal ini perbandingan alokasi waktu yang diberikan dengan kegiatan kurikuler yang lainnya adalah 80 % dan

20 %. Muatan lokal keterampilan memiliki alokasi waktu 20% atau 2 jam pelajaran setiap minggunya. Mata pelajaran muatan lokal ini tidak berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya dan juga memiliki kedudukan yang sama, mata pelajaran muatan lokal ini juga harus diikuti oleh semua siswa.

4. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup dari muatan lokal di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Muatan lokal dapat berupa : bahasa daerah, bahasa asing (arab, Inggris, Mandarin dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tatakrama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- b. Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- c. Beberapa kemungkinan ruang lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut: pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi, khususnya di SMA/MA/SMK (Suharsimi Arikunto, 1997: 48).

Muatan lokal pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama. Pada seluruh kecamatan dalam suatu

kecamatan/kota yang memiliki karakteristik yang sama. Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah (Dakir, 2004: 140).

Ruang lingkup muatan lokal yang sangat banyak dan juga mencakup seluruh aspek, yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Ruang lingkup yang sangat luas tersebut juga akan menjadikan ciri khas setiap sekolah. Kelebihan muatan lokal ini akan memberikan pengetahuan yang berbeda untuk siswanya. Termasuk muatan lokal keterampilan yang merupakan salah satu muatan lokal yang berbeda dengan yang lain. Keterampilan yang diberikan menjadikan bekal untuk siswa dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

5. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Berdasarkan pengalaman yang lalu, setiap daerah memiliki berbagai pilihan mata pelajaran muatan lokal baik untuk cakupan wilayah provinsi, kabupaten maupun kecamatan. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahap yang dilalui, baik pada tahap persiapan maupun pada pelaksanaannya (E.Mulyasa, 2007: 279-282).

a. Persiapan

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik lain di sekolah pada tahap persiapan ini sebagai berikut:

- 1) Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan kesiapan guru yang akan mengajar.
- 2) Menentukan guru. Guru muatan lokal sebaiknya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan narasumber yang lebih tepat dan professional. Misalnya untuk kesehatan menggunakan tenaga kesehatan, pertanian menggunakan penyuluh pertanian, dan kesenian memanfaatkan seniman yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Kehadiran mereka bisa *part time* (paruh waktu), hanya membantu guru, tetapi bisa juga *full time* (keseluruhan waktu), langsung memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal tertentu. Kegiatan ini bisa dikoordinir oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang akademis, bekerja sama dengan komite sekolah.
- 3) Sumber dana dan sumber belajar. Dana untuk pelajaran muatan lokal dapat menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tetapi bisa juga tidak. Bagi SMK dan SMA mungkin bisa menjual produk pembelajaran muatan

lokal ke masyarakat sehingga biaya operasional bisa tertanggulangi. Misalnya keterampilan membuat wayang golek dari kayu di daerah Purwakarta, Jawa Barat. Demikian halnya dalam kesenian, bisa membuat group tari atau group seni tertentu, yang sewaktu-waktu bisa ditampilkan kepada masyarakat.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain, yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji silabus
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 3) Mempersiapkan penilaian

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal. Tindak lanjut ini erat kaitannya dengan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bentuk tindak lanjut ini, bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga bisa merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya dengan membentuk kelompok belajar, dan group kesenian (E.Mulyasa, 2007: 279-282).

Pelaksanaan muatan lokal harus dipersiapkan dengan matang, pelaksanaan muatan lokal juga harus disesuaikan dengan daerah masing-masing. Pelaksanaannya juga bertahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan juga tindak lanjut yang harus dilakukan. Semua itu harus dilakukan dengan runtut agar pelaksanaan muatan lokal di sekolah dapat berjalan dengan baik.

6. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal yaitu:

a. Pengorganisasian Bahan

Pengorganisasian bahan hendaknya:

- 1) Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan, cara berfikir, maupun perkembangan sosial dan emosionalnya.
- 2) Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan siswa, baik secara fisik maupun psikis.
- 3) Dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bersifat fleksibel, yaitu memberi keleluasaan bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran.
- 5) Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.

b. Pengelolaan Guru

Pengelolaan guru hendaknya:

- 1) Memperhatikan relevansi antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan
- 2) Diusahakan yang pernah mengikuti penataran, pelatihan atau kursus tentang muatan lokal

c. Pengelolaan Sarana Pembelajaran

Pengelolaan sarana pembelajaran hendaknya:

- 1) Memanfaatkan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekolah secara optimal
- 2) Diupayakan dapat dipenuhi oleh instansi terkait

d. Kerjasama antar instansi

Untuk mewujudkan tujuan kurikulum muatan lokal, perlu diupayakan kerjasama antar instansi terkait, antara lain berupa:

- 1) Pendanaan
- 2) Penyediaan narasumber dan tenaga ahli
- 3) Penyediaan tempat kegiatan belajar
- 4) Hal-hal lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran muatan lokal (E. Mulyasa, 2007: 282-283).

Hal-hal tersebut di atas sangat berpengaruh dalam pelaksanaan muatan lokal keterampilan di sekolah. Setiap sekolah haruslah benar-benar memperhatikan semua aspek tersebut yaitu pengelolaan bahan, pengelolaan guru, pengelolaan sarana pembelajaran dan kerjasama antar

instansi. Semua itu akan berpengaruh besar apabila tidak diperhatikan dengan baik, jika salah satu diantaranya itu mengalami permasalahan maka hasil pelaksanaan muatan lokal tidak akan tercapai dengan maksimal.

B. Kajian Teori Tentang Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam pembendaraan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Ada beberapa kamus yang dapat dijadikan sumber acuan. Definisi yang dituliskan dalam kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (AS Hornby, 1986) evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut pun menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar (2010: 1), evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “Evaluasi” atau “Penilaian” yang artinya kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan

satuan ukuran tertentu, sedangkan menurut Tayip Nasir yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan satu kesatuan. Maksud pernyataan Tayip Napir adalah memberi nilai dan arti pada seseorang, benda ataupun suatu kegiatan. Maksud dari pemberian nilai adalah mengetahui manfaatnya.

Menurut Arma Abdullah (Zainal Arifin, 2012: 02), evaluasi adalah proses pemberian makna bagi satu pengukuran dengan mempertimbangkan pada standar tertentu. Artinya, saat kita mengukur suatu proses, kita akan bisa menilainya dengan membandingkan dengan yang standar. Yang dimaksud dalam pernyataan Arma yaitu pemaknaan pada suatu penilaian dengan membandingkan standar tertentu.

Stufflebeam (Suharsimi Arikunto, 2009: 01), mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk mengungkap, mencari, dan menganalisis, serta menyajikan informasi untuk membuat suatu keputusan. Sementara Suchman memandang bahwa, evaluasi sebagai sebuah proses menentukan suatu hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Worthen & Sanders (Suharsimi Arikunto, 2009: 1), evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari

informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Adanya evaluasi itu juga dapat memberikan masukan untuk memperbaiki suatu program dan juga dapat memaksimalkan hasil yang akan dicapai oleh program tersebut di atas.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksana kegiatan program, karena evaluator program ini mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan

evaluasi, evaluator perlu memperjelas tujuan program yang akan dievaluasi (Suharsimi Arikunto & Cipi Safruddin Abdul Jabar, 2010: 18).

Manfaat dari evaluasi itu sendiri adalah mengumpulkan data yang selanjutnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang nantinya akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan hasil dari evaluasi tersebut adalah program akan dihentikan atau program direvisi. Program dilanjutkan, atau menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu).

Kesimpulan dari tujuan dan fungsi di atas adalah evaluasi dapat bertujuan untuk mengetahui pencapaian keberhasilan suatu program dan bermanfaat untuk mengetahui standar pencapaian dari suatu program nantinya akan berpengaruh pada pelaksanaan program. Semua itu juga dapat menjadi masukan setiap sekolah untuk mempertimbangkan kembali suatu program dan juga benar-benar memperhatikan pelaksanaan program tersebut.

3. Jenis Evaluasi

a. Jenis evaluasi berdasarkan tujuan yaitu:

- 1) Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelamahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.
- 2) Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
- 3) Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- 4) Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.
- 5) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil kemajuan bekerja siswa.

b. Jenis evaluasi berdasarkan sasaran

1) Evaluasi konteks

Evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.

2) Evaluasi input

Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

3) Evaluasi proses

Evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.

4) Evaluasi hasil atau produk

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

5) Evaluasi *outcome* atau lulusan

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

c. Jenis evaluasi berdasarkan ruang lingkup

1) Evaluasi program pembelajaran

Evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.

2) Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran

yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3) Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

d. Jenis evaluasi berdasarkan objek dan subjek evaluasi

Berdasarkan Objek

1) Evaluasi input

Evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap dan keyakinan.

2) Evaluasi transformasi

Evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode, dan lain-lain.

3) Evaluasi output

Evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan subjek

1) Evaluasi internal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.

2) Evaluasi eksternal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orang tua atau masyarakat (Farida Yusuf Tayipnasis, 2000: 4).

4. Model Evaluasi

Ada berbagai model evaluasi yang bisa digunakan, tetapi pada dasarnya model evaluasi tersebut memiliki maksud yang sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dalam objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program (Daryanto, 2008: 07).

- a. *Measurement Model*, dikembangkan oleh R. Thorndike dan R.L. Ebel

Model ini sangat menitik beratkan peranan kegiatan pengukuran di dalam pelaksanaan proses evaluasi. Pengukuran dipandang sebagai suatu kegiatan yang ilmiah dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang persoalan termasuk ke dalam bidang pendidikan. Objek dari kegiatan evaluasi model ini adalah tingkah laku, terutama tingkah laku siswa. Aspek tingkah laku siswa yang dinilai disini mencakup kemampuan hasil belajar, kemampuan pembawaan (intelegensi, bakat), minat, sikap dan juga aspek-aspek kepribadian siswa. Objek

evaluasi disini mencakup baik aspek kognitif maupun dengan kegiatan evaluasi pendidikan di sekolah, model ini menitikberatkan pada pengukuran terhadap hasil belajar yang dicapai siswa pada masing-masing bidang pelajaran dengan menggunakan tes. Alat evaluasi yang lazim digunakan di dalam model evaluasi ini adalah tes tertulis atau *paper and pencil test*.

- b. *Congruence Model*, dikembangkan oleh Raph W. Tyler, John B. Carroll dan Lee J. Cronbach.

Evaluasi disini dimaksudkan sebagai kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah dapat dicapai siswa dalam bentuk hasil belajar yang mereka perlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan. Ini berarti bahwa evaluasi itu pada dasarnya ingin memperoleh gambaran mengenai efektifitas dari sistem pendidikan yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya. Menurut model ini, evaluasi itu tidak lain adalah usaha untuk memeriksa pernyesuaian (*congruence*) antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi yang diperoleh berguna bagi kepentingan menyempurnakan sistem bimbingan siswa dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan mengenai hasil-hasil yang dicapai. Objek evaluasi ini adalah tingkah laku siswa, maksudnya perubahan tingkah laku yang diinginkan (*intended*

behavior) yang diperlihatkan oleh siswa pada akhir kegiatan pendidikan.

- c. *Educational System Evaluation Model*, dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake dan Malcom M. Provus.

Model ini bertitik tolak dari pandangan, bahwa keberhasilan dari suatu sistem pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, karakteristik anak didik maupun lingkungan disekitarnya, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan sistem itu sendiri. Evaluasi menurut model ini dimaksudkan untuk membandingkan *performance* dari berbagai dimensi sistem yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada suatu deskripsi mengenai sistem yang dinilai tersebut. Objek evaluasi pada model ini mencakup dimensi peralatan atau sarana proses dan hasil atau produk yang diperlihatkan oleh sistem yang bersangkutan.

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake dan Glaser. Kautman dan Thomas (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2010: 40-48) membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.

Objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

- b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.

Evaluators tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (hal yang sebetulnya tidak diharapkan). Evaluasi ini tidak memperhatikan tujuan dari program tersebut, alasannya karena kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya. Dari penjelasan tersebut bahwa model “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya

lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.

- c. *Formatif Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.

Model evaluasi ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Model ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan, tujuan evaluasi formatif berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif sehingga model ini menunjukkan tentang “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi itu dilaksanakan.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk

mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya.

d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.

Farida Yusuf Tayibnasis (2000: 21) mengemukakan bahwa menurut ulasan tambahan dari Fernandes, model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu anteseden (*context*), transaksi (*process*), dan keluaran (*output*). Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu :

- 1) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dalam hal ini objek sasaran yang sama.
- 2) Membandingkan hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.

Stake mendefinisikan evaluasi sebagai suatu nilai pengamatan dibandingkan dengan keahlian. Stakes, telah menggariskan beberapa ciri pendekatan model evaluasi responsif, yaitu:

- 1) Lebih kearah aktivitas program (proses) dari pada tujuan program.
- 2) Mempunyai hubungan dengan banyak kalangan untuk mendapatkan hasil evaluasi.
- 3) Perbedaan nilai perspektif dari banyak individu menjadi ukuran dalam melaporkan kegagalan dan keberhasilan suatu program.

Pendekatan ini adalah sistem yang mengorbankan beberapa fakta dalam evaluasi dengan harapan dapat meningkatkan penggunaan hasil evaluasi kepada individu atau program itu sendiri. Kebanyakan evaluator lebih menekankan pada kenyataan, penggunaan ujian obyektif, menentukan standar program dan laporan penyelidikan. Evaluasi ini kurang memberikan pengaruh dalam komunikasi formal dibandingkan dengan komunikasi biasa.

Model ini berdasarkan pada apa yang biasa individu lakukan untuk menilai suatu perkara. Mereka akan memperhatikan dan kemudian akan bertindak. Untuk melaksanakan evaluasi ini, evaluator dipaksa bekerja lebih keras untuk memastikan individu yang dipilih memahami apa yang perlu dilakukan. Evaluator juga perlu membuat prosedur yang baku dan mencari serta mengatur tim untuk memperhatikan pelaksanaan program tersebut. Dengan bantuan

tim, evaluator akan menyediakan catatan, deskripsi, hasil tujuan serta membuat grafik. Evaluator juga menilai kualitas dan *record* orang yang membantu evaluasi.

f. *CSE-UCLA Evaluation Model*, dikembangkan oleh Alkin.

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. Yang pertama, yaitu CSE, merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2010: 44) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu *needs assessment*, *program planning*, *formative evaluation*, dan *summative evaluation*.

1) *Need assessment*

Tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.

2) *Program planning*

Tahap kedua dari CSE model ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu,

kemudian tahap perencanaan ini program KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

3) *Formative evaluation*

Tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program, sehingga evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.

4) *Summative evaluation*

Tahap keempat, yaitu evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum tercapai, dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

g. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio

State University. Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Aspek dalam model evaluasi CIPP adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi Konteks

Konteks disini diartikan yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti : kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.

Evaluasi Konteks menilai kebutuhan, permasalahan, aset, dan peluang untuk membantu pembuatan keputusan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu stakeholder menilai tujuan, prioritas, dan

hasil. Menurut Sarah McCann dalam Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar (2010: 45) evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan tujuan program dan analisis kebutuhan dari suatu sistem, menentukan sasaran program, dan menentukan sejauh mana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi.

2) Evaluasi Masukan (Input)

Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan dan objektif program. Di samping itu, evaluasi ini dibuat untuk memperbaiki program bukan untuk membuktikan suatu kebenaran (*The purpose of evaluation is not to prove but to Improve*). Model evaluasi ini meliputi kegiatan pendeskripsian masukan dan sumber daya program, perkiraan untung rugi, dan melihat alternatif prosedur dan strategi apa yang perlu disarankan dan dipertimbangkan. Singkatnya, input merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan sumber daya yang ada bisa mencapai

tujuan serta secara esensial memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Aspek input juga membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam model CIPP diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Dengan model ini, proses evaluasi pada langkah-langkah dan isi kategori sebagai cara memfasilitasi perbandingan pencapaian program dengan standar, sementara pada waktu yang sama mengidentifikasi standar untuk digunakan untuk perbandingan di masa depan.

4) Evaluasi produk

Evaluasi ditandai dengan pengumpulan data untuk menjaga keterlaksanaan program. Gagasannya adalah untuk memperhatikan kemajuan kemudian menentukan dampak awal, pengaruh, atau efek.

Keempat komponen tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi secara sistem. Dengan demikian, jika evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program maka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponennya.

h. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.

Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Dalam hal ini Malcom Provus, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah nyata dicapai.

5. Kriteria dalam Evaluasi Program

Evaluasi program mempunyai ukuran keberhasilan, yang dikenal dengan istilah kriteria. Istilah “kriteria” dalam penilaian sering juga dikenal dengan istilah “tolok ukur” atau “standar”. Penentuan kriteria dalam evaluasi program yaitu dengan menentukan rentangan-rentangan nilai, agar data yang diperoleh dapat dipahami oleh orang

lain dan bermakna bagi pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan lebih lanjut. Apabila evaluator tidak membuat kriteria khusus, sebaiknya menggunakan kriteria yang sudah umum, misalnya skala 1-10 atau skala 1-100 (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2010: 30-37). Secara garis besar ada dua macam kriteria dalam evaluasi yaitu:

a. Kriteria Kuantitatif

Kriteria kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan

Kriteria ini disusun hanya dengan memperhatikan rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan hal-hal yang dilakukan dengan mambagi rentangan bilangan.

Contoh kategori 1-100% :

- a) Nilai 5 (Baik Sekali), jika mencapai 81-100%
- b) Nilai 4 (Baik), jika mancapai 61-80%
- c) Nilai 3 (Cukup), jika mencapai 41-60%
- d) Nilai 2 (Kurang), jika mencapai 21-40%
- e) Nilai 1 (Kurang Sekali), jika mencapai < 21%

2) Kriteria Kuantitatif dengan pertimbangan

Pertimbangan kriteria ini berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan evaluator.

Contoh kriteria rentang 1-100% :

- a) Nilai A : rentangan 80-100%

- b) Nilai B : rentangan 66-79%
- c) Nilai C: rentangan 56-65%
- d) Nilai D : rentangan 40-55%
- e) Nilai E : < 40%

Melihat dari contoh tersebut, pengkategorian nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa rentangan di dalam setiap kategori tidak sama, demikian juga jarak antara kategori yang satu dengan yang lainnya.

b. Kriteria Kualitatif

Kriteria kualitatif adalah kriteria yang dibuat tidak menggunakan angka-angka. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kriteria kualitatif adalah indikator dan yang dikenai kriteria adalah komponen. Kriteria kualitatif dibagi menjadi dua yaitu:

1) Kriteria kualitatif tanpa pertimbangan

Kriteria ini penyusun kriteria tinggal menghitung banyaknya indikator dalam komponen, yang dapat memenuhi persyaratan.

2) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan

Tim kriteria harus menentukan indikator mana yang harus diprioritaskan atau dianggap lebih penting dari yang lain. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan disusun melalui dua cara, yaitu:

- a) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator

Pertimbangan dalam kriteria ini adalah

- (1) Nilai 5, jika memenuhi semua indikator
- (2) Nilai 4, jika memenuhi (b), (c), dan (d) atau (a)
- (3) Nilai 3, jika memenuhi salah satu dari (b) atau (c) saja, dan salah satu dari (d) atau (a)
- (4) Nilai 2, jika memenuhi salah satu dari empat indikator
- (5) Nilai 1, jika tidak ada satu pun indikator yang memenuhi

- b) Kriteria kualitatif dengan pertimbangan pembobotan

Kriteria ini pertimbangan pembobotan indikator-indikator yang ada diberi nilai dengan bobot berbeda. Penentuan sub indikator dalam mendukung nilai indikator harus disertai dengan alasan-alasan yang tepat. Skala yang digunakan misalnya : skala 1-3, skala 1-4 atau 1-5 bahkan dapat juga menggunakan skala yang umum digunakan yaitu 1-10.

Kriteria yang akan dicapai setiap sekolah berbeda-beda. Masing-masing evaluator memiliki kriteria sendiri-sendiri. Semua itu tergantung dengan berbagai aspek program yang akan dievaluasi. Pelaksanaan program yang akan dievaluasi menjadi

dasar penentuan kriteria dalam melaksanakan evaluasi. Apabila pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh beberapa orang maka kriteria evaluasi juga harus disepakati oleh semua evaluator, tetapi apabila evaluator hanya satu orang, maka evaluator dapat menentukan sendiri kriteria yang akan digunakan.

6. Langkah-Langkah Evaluasi Program

a. Persiapan evaluasi program

Tahapan ini, evaluator harus melakukan persiapan berupa:

1) Penyusunan evaluasi

Pertama kali dilakukan adalah memilih model evaluasi yang sesuai dengan program yang akan dievaluasi. Ada berbagai macam model yang dapat dipilih. Dalam hal ini pemilihan model juga disesuaikan dengan tujuan evaluasi dan kriteria keberhasilan evaluasi. Setelah mengetahui tujuan dan kriteria tersebut kemudian evaluator menentukan metode pengumpulan data, alat pengumpul data, sasaran evaluasi program, dan jadwal evaluasi yang akan dilakukan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program.

2) Penyusunan instrumen evaluasi

Penyusunan instrumen sesuai dengan metode pengumpulan data. Adapun macam-macam metode pengumpulan data tersebut adalah wawancara, observasi, angket, dokumentasi,

atau juga berupa tes. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun instrumen adalah:

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun.
- b) Membuat kisi-kisi yang berisi tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan.
- c) Membuat butir-butir instrumen.
- d) Menyunting instrumen, yaitu mengurutkan butir-butir instrumen berdasarkan sistematika yang dikehendaki evaluator, menulis petunjuk pengisian, identitas dan sebagainya, kemudian membuat pengantar permohonan pengisian bagi angket yang akan diisi oleh orang lain.

3) Validasi instrumen evaluasi

Instrumen yang sudah dibuat tidak semata-mata dapat langsung digunakan, tetapi instrumen tersebut perlu divaliditas untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

4) Menentukan jumlah sampel yang diperlukan dalam kegiatan evaluasi

Sampel yang akan dijadikan subjek evaluasi ada berbagai cara, misalnya metode *sampling*, dalam metode ini ada 2 cara *random sampling* atau *non random sampling*. Penentuan tersebut sesuai dengan evaluator itu sendiri.

5) Penyamaan persepsi antar evaluator sebelum pengambilan data (apabila evaluator lebih dari satu orang).

b. Pelaksanaan evaluasi program

Pelaksanaan evaluasi yang dapat dilakukan adalah mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan metode tes, observasi, wawancara atau dokumentasi.

c. Monitoring (pemantauan) pelaksanaan evaluasi.

Fungsi dari monitoring adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program dan untuk mengetahui pelaksanaan program yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2010: 108-127).

Langkah-langkah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi program yang akan dilakukan seharusnya sesuai dengan runtutan pelaksanaan evaluasi program. Semua itu dilakukan agar pelaksanaan evaluasi dapat berjalan dengan baik, dan hasil evaluasi juga akan maksimal. Hasil tersebut nantinya akan menjadi masukan dari pelaksanaan program dan akan menentukan keberadaan program tersebut.

C. Bimbingan dan Konseling Karir

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seseorang yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat (Anas Salahudin, 2010: 16)

Pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat bermacam-macam, yaitu bimbingan dan konseling karir, belajar, pribadi dan sosial. Keempat bimbingan dan konseling tersebut tidak dapat dipisahkan agar pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat tepat kepada siswa yang mencakup semua hal yang dibutuhkan oleh siswa.

Layanan bimbingan konseling tersebut dapat diberikan kepada siswa untuk membantu siswa dari berbagai segi masalah yang sering dihadapi siswa di sekolah. Permasalahan yang muncul pada siswa dapat dibantu oleh guru bimbingan dan konseling agar pelaksanaan pembelajaran untuk mata pelajaran yang lain dapat berjalan dengan baik. Termasuk juga pemberian bekal kepada siswa untuk membantu siswa dalam pemilihan karir dan jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Bimbingan dan Konseling Karir

Donal D. Super, seperti yang dikutip oleh Yeni Karneli, mengartikan bimbingan karir sebagai suatu proses membantu pribadi untuk mengembangkan penerimaan dan gambaran diri serta peranannya dalam dunia kerja. Bimbingan karir dapat membantu individu untuk memahami dan menerima diri sendiri, serta dapat memahami dan menyesuaikan diri dalam dunia kerja.

Bimbingan karir merupakan suatu program yang disusun untuk membantu perkembangan siswa agar ia memahami dirinya, mempelajari dunia kerja untuk mendapatkan pengalaman yang akan membantunya dalam membuat keputusan dan mendapatkan pekerjaan. Bimbingan dan konseling karir adalah pemberian layanan untuk siswa, baik secara perseorangan maupun kelompok agar ia mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, pengembangan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Anas Salahudin, 2010: 115-116).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling karir itu juga dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan pendukung yang ada di sekolah. Kegiatan pendukung tersebut tidak hanya guru bimbingan dan konseling saja tetapi juga guru mata pelajaran juga dapat memberikan wawasan karir kepada siswa. Misalnya dalam kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler.

D. Kajian Tentang Evaluasi Pelaksanaan Muatan Lokal Keterampilan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling karir adalah suatu program yang disusun untuk membantu perkembangan siswa agar ia memahami dirinya, mempelajari dunia kerja untuk mendapatkan pengalaman yang akan membantunya dalam membuat keputusan dan mendapatkan pekerjaan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling karir tidak hanya diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, tetapi juga dapat diberikan oleh guru pelajaran yang lain. Pemberian layanan bimbingan karir juga dapat diberikan pada siswa melalui pelaksanaan kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler.

Pelaksanaan kurikuler juga dapat berupa pelajaran tambahan pula. Pelajaran tambahan yang dimaksud misalnya pemberian pelajaran muatan lokal. Pelajaran muatan lokal setiap sekolah berbeda-beda, karena setiap sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya pemberian muatan lokal keterampilan.

Keberhasilan pelaksanaan muatan lokal keterampilan dapat membantu pemberian layanan bimbingan dan konseling karir, karena dapat membekali siswa dengan keterampilan yang nantinya akan menjadi dasar pemilihan karir siswa atau dapat menjadi dasar dalam pemilihan jenjang pendidikan siswa selanjutnya. Untuk mengetahui pelaksanaan muatan lokal itu berhasil atau tidak dapat menggunakan proses evaluasi yang nantinya dapat diketahui keberhasilan pelaksanaan pembelajarannya.

Pelaksanaan muatan lokal keterampilan sangat diperlukan suatu proses evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian tujuan pelaksanaan dengan langkah mengetahui keterlaksana kegiatan, karena evaluator ini mengetahui bagian dari komponen dan subkomponen yang belum terlaksana dan penyebabnya. Kegiatan evaluasi ini sangat membantu bagi peningkatan kualitas pelaksanaan muatan lokal keterampilan di suatu sekolah. Stufflebeam (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2010: 01), mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk mengungkap, mencari, dan menganalisis, serta menyajikan informasi untuk membuat suatu keputusan. Sementara Suchman memandang bahwa, evaluasi sebagai sebuah proses menentukan suatu hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Worthen & Sanders (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2010: 1), evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi

yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan evaluasi pelaksanaan muatan lokal keterampilan di suatu sekolah adalah suatu proses untuk mengungkap, mencari, dan menganalisis, serta menyajikan informasi untuk membuat suatu keputusan suatu pelaksanaan kegiatan tersebut akan dilanjutkan atau dihilangkan. Tujuan dari evaluasi pelaksanaan muatan lokal keterampilan mengetahui pencapaian tujuan pelaksanaan dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan muatan lokal keterampilan tersebut.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan muatan lokal keterampilan adalah CIPP (*context, input, process, product*). Evaluasi model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi pelaksanaan muatan lokal keterampilan ini dilihat dari empat komponen yaitu komponen konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*) dan hasil (*product*).

Komponen konteks (*context*) adalah situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan. Hal tersebut meliputi kesesuaian suatu program terhadap kebutuhan siswa dan juga relevansi

program tersebut terhadap pelaksanaan program muatan lokal keterampilan.

Komponen masukan (*input*) bertujuan untuk menentukan cara penggunaan sumber daya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara esensial memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Hal tersebut meliputi kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan, kesiapan guru, dan kesiapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan muatan lokal keterampilan.

Komponen proses (*process*) itu sendiri terletak pada langkah-langkah dan isi kategori sebagai cara memfasilitasi perbandingan pencapaian program dengan standar, sementara pada waktu yang sama mengidentifikasi standar untuk digunakan untuk perbandingan di masa depan. Hal tersebut meliputi adanya partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan muatan lokal keterampilan, penguasaan guru dalam proses pelaksanaan muatan lokal keterampilan, adanya kesesuaian penggunaan sarana dan prasarana dalam proses pelaksanaan muatan lokal keterampilan.

Komponen hasil (*product*) diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Hal tersebut meliputi hasil yang siswa dapatkan pada pelaksanaan muatan lokal keterampilan muatan lokal itu sendiri dan hasil pada siswa juga sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan muatan lokal itu sendiri.

Keempat komponen tersebut dapat mengungkapkan keseluruhan pelaksanaan muatan lokal keterampilan yang ada di suatu sekolah. Komponen tersebut merupakan komponen yang ada pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Berdasarkan komponen tersebut dapat dilihat keberhasilan pelaksanaan muatan lokal keterampilan dari awal, kemudian proses dan hasilnya.

Keberhasilan pelaksanaan muatan lokal keterampilan ini akan membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karir. Pemberian bekal keterampilan dalam bentuk pelajaran muatan lokal keterampilan ini akan mengasah kemampuan dasar siswa dalam bidang keterampilan. Kemampuan dasar ini dapat menjadi bekal untuk siswa dalam memilih karir siswa itu sendiri di masa depan.